

**KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK BUSANA ADAT
PERKAWINAN *UUMU* DAN *SONGGO TAUD* KABUPATEN BUOL
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Maryam J. Mahadali¹

Hasdiana²

Mursidah Waty³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk dan makna simbolik pada busana adat perkawinan *uumu* dan *songgo taud*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa busana adat perkawinan *uumu* dan *songgo taud* merupakan busana adat yang dipakai oleh pengantin wanita dan pengantin pria pada bagian kepala. Kesimpulan menunjukkan bahwa bentuk *uumu* menyerupai bentuk pohon kelapa dengan simbol kesuburan, dengan makna pertumbuhan dari waktu ke waktu dan terus berkembang yang bermakna sebagai penerus dalam melanjutkan garis keturunan. Sedangkan bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada busana adat perkawinan *songgo taud* adalah bentuk elips dengan memiliki ruang merupakan makna simbolik dari kebijaksanaan atau tegas dalam artian seorang pemimpin rumah tangga harus mampu membimbing, melindungi, serta mengayomi isteri dan anak-anak.

Kata Kunci : Bentuk, Makna Simbolik, *Uumu*, *Songgo Taud*

Abstract

This study aims to reveal the shape and symbolic meaning in traditional wedding dress and songgo uumu taud. The results of this study indicate that the traditional wedding dress and songgo taud uumu a custom clothing worn by the bride and the groom in the head. The conclusion shows that the shape resembles the shape of a palm tree uumu with fertility symbols, the meaning of growth over time and continues to grow and serves as the successor to continue the lineage. While the form and symbolic meaning contained in the customary fashion songgo taud marriage is to have a space ellipse is the symbolic meaning of wisdom or firm in terms of a household leader must be able to guide, protect, and nurture his wife and children.

Keywords: Shape, Symbolic Meanings, Uumu, Songgo Taud

¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

PENDAHULUAN

Salah satu unsur kebudayaan bersifat universal dan bisa didapatkan pada semua suku bangsa adalah busana, Riyanto (2003: 83) berpendapat bahwa “pada zaman primitif manusia berpakaian sekedar untuk melindungi tubuh dari keadaan alam sekelilingnya. Busana pada umumnya tidak hanya berfungsi melindungi tubuh dari keadaan alam saja, tetapi juga berfungsi sebagai alat penunjang komunikasi dan alat memindahkan atau membuat seseorang berpenampilan serasi”. Perkembangan busana dari masa kemasa selalu terjadi, namun berbeda dengan busana adat yang terlahir dari tradisi atau kebiasaan masyarakat pada daerahnya masing-masing, sehingga sukar untuk mengalami perubahan, karena telah menjadi kebiasaan, terutama dalam acara-acara tertentu misalnya pada upacara adat perkawinan.

Segala sesuatu yang tersimpan pada busana adat sebagai kekayaan budaya perlu dikaji, karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat setempat. Terdapat beberapa etnik (suku bangsa) di Provinsi Sulawesi Tengah yang saat ini sama-sama tumbuh dan berkembang. Hanya saja masing-masing suku memiliki ciri khas yang berbeda termasuk perbedaan pada busana adat perkawinan.

Masyarakat di Kabupaten Buol meyakini bahwa pernikahan itu merupakan ikatan antara dua insan dalam mengarungi bahtera rumah tangga dan dilakukan hanya sekali dalam hidup, sebab perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk meneruskan garis keturunan dan menuju hidup bahagia dan sejahtera dalam keluarga.

Seiring dengan perkembangan sistem pemerintahan, maka terjadi perubahan fungsi pada busana Raja menjadi busana adat perkawinan, sehingga di Kabupaten Buol memiliki dua busana adat untuk pengantin pria yaitu *samada* dan *songgo taud*. Hal ini dikarenakan oleh sistem pemerintahan zaman dahulu menggunakan sistem kerajaan, berbeda dengan sistem pemerintahan saat ini. Sedangkan busana adat pengantin wanita yaitu *uumu*. *Uumu* merupakan busana adat yang diletakkan di atas kepala pengantin dan ditusukkan pada *pungut tetembu* (konde atau mahkota atau sanggul).

¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

Berdasarkan data di lapangan dapat diindikasikan bahwa hanya sebagian dari masyarakat dan orang-orang tertentu mengetahui makna simbolik dari busana adat tersebut. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, yang terdiri dari kurangnya tingkat kepedulian dan pengetahuan pemilik busana adat itu sendiri. Faktor lain adalah masuknya budaya daerah lain ke daerah Kabupaten Buol Sulawesi Tengah.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang busana adat *uumu* dan *songgo taud* yang diformulasikan dalam satu judul **“Kajian bentuk dan makna simbolik busana adat perkawinan *uumu* dan *songgo taud* Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah”**. Kajian ini penting untuk dilakukan guna menambah pengetahuan dan wawasan dalam upaya melestarikan adat-istiadat masyarakat Kabupaten Buol Sulawesi Tengah, terutama pada busana adat perkawinan suku Buol.

Menurut Santoyo (2009: 93), bahwa benda apa saja di alam ini, juga karya seni/desain, tentu mempunyai bentuk (*form*). Kemudian Dalam kamus bahasa Indonesia (Dani, 2006: 328) makna adalah linguistik atau telaah bahasa secara ilmiah, arti atau maksud sesuatu kata.

Jalins dan Mamdy (dalam Hariana, 2008: 14), mengemukakan bahwa busana adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai mata kaki. Ini sesuai dengan arti semula dari kata benda busana yaitu perhiasan, sebagai sesuatu yang memiliki makna yang indah, bagus, atau bernilai seni. Dalam memberi karakteristik mengenai apa yang disebut ‘indah’, Aristoteles dan Plato menekankan adanya kesatuan dan harmoni. Adapun ciri-ciri lengkap keindahan, baik pada alam maupun pada karya seni. Menurut Aristoteles, (dalam Sumardjo, 2000: 275) adalah (1) kesatuan dan kebutuhan yang dapat menggambarkan kesempurnaan bentuk, tak ada yang berlebih atau berkurang. Sesuatu yang pas dan khas adanya. (2) harmoni atau keseimbangan antar-unsur yang proporsional, sesuai dengan ukurannya yang khas. (3) kejernihan, bahwa segalanya memberikan suatu kesan kejelasan, terang, jernih, murni, tanpa ada keraguan. Dalam hal ini termasuk benda yang melekat di badan seperti kain atau baju/celana. Ini sesuai dengan arti semula dari kata benda busana yaitu perhiasan, sebagai sesuatu yang memiliki makna yang indah, bagus, atau bernilai seni.

¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

Selanjutnya, Barnard (dalam Ibrahim, 2006: 46) mengemukakan bahwa *fashion*, busana dan pakaian merupakan bentuk komunikasi. Dalam artian bahwa bentuk komunikasi dari pakaian tergolong pada bentuk komunikasi nonverbal karena tidak kata-kata lisan atau tertulis. Selain itu busana adalah salah satu rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar, yang dengannya orang menempatkan diri mereka terpisah dari orang lain, dan selanjutnya, diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu.

Dari pemaparan di atas bahwa secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik busana adat perkawinan *uumu dan songgo taud* Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah.

METODE PENULISAN

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Kulango Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu kurang lebih 3 (tiga) Bulan (Juni, Juli, Agustus 2013) mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu menguraikan fenomena yang ada pada obyek yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara/interview, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Data dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data, untuk selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Subjek penelitian adalah busana adat perkawinan *uumu dan songgo taud* yang ada di Kelurahan Kulango, dalam ruang lingkup busana adat perkawinan suku Buol, Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah. Sedangkan objek penelitian adalah busana adat perkawinan *uumu dan songgo taud* yang ada di Desa Kulango Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa busana adat perkawinan *uumu dan songgo taud* merupakan busana adat yang di pakai oleh pengantin wanita dan pengantin pria pada bagian kepala.

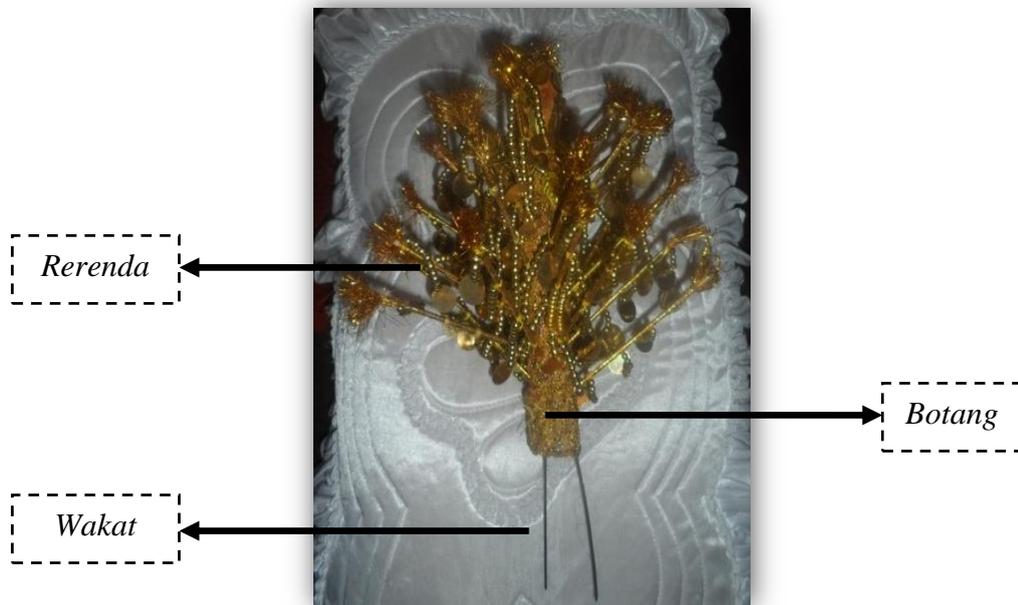
¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Makna Simbolik *Uumu* dan *Songgo Taud*



Gambar 1. *Uumu*
(Sumber : Koleksi Ny. Aisa Hentu)
Foto : Penulis, Februari 2013

Uumu adalah asesoris yang dipakai di bagian kepala pengantin wanita pada upacara adat perkawinan (*moponikah*) yang biasa dikenal dengan tusuk konde. *Uumu* terdiri atas beberapa komponen yaitu *botang*, *rerenda*, dan *wakat*.

Berikut di bawah ini penjelasan dari komponen tersebut :

1. *Botang* adalah tiang pokok dari *uumu*.
2. *Rerenda* adalah hiasan yang bergantung pada *uumu*, dan
3. *Wakat* adalah akar daripada *uumu*.

Komponen tersebut terdapat bentuk geometrik dan non geometrik. Adapun bentuk yang lebih mendominasi dari karya seni *uumu* adalah bentuk geometrik atau bentuk yang bersifat beraturan. Bentuk ini terdapat pada *rerenda*, *botang* dan paling dominan adalah *wakat*. *Rerenda* merupakan bagian yang mengelilingi *uumu*. Adapun bentuk yang terdapat pada *rerenda* adalah bentuk lingkaran yang tersusun sebagai hiasan atau *lringgit*, dan bentuk garis vertikal terdapat pada tangkai (*tango no rerenda*). Tangkai ini merupakan tempat bergantungnya

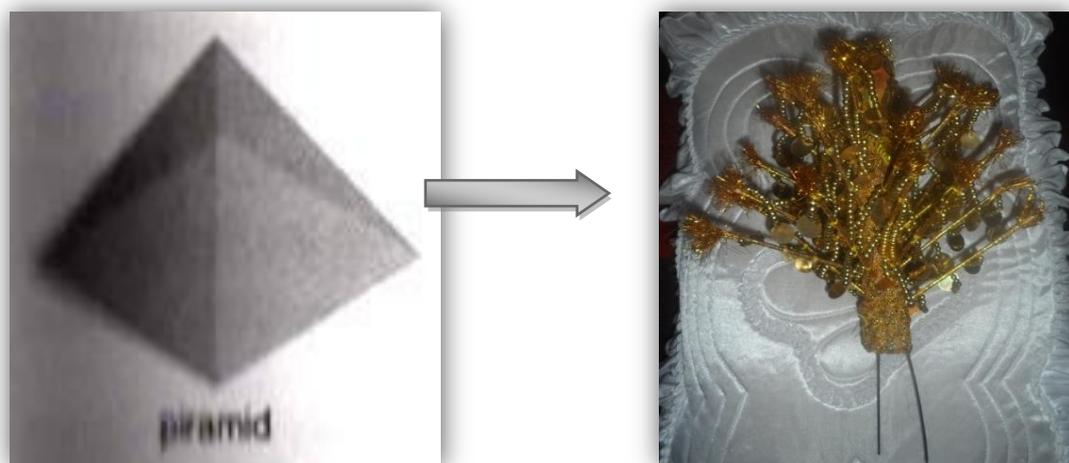
¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

lringgit. Disamping itu terdapat pula bentuk yang tak beraturan seperti rumbai-rumbai pada bagian ujung tangkai *rerenda*. Selanjutnya, bentuk yang terdapat pada tiang pokok (*botang*) *uumu* adalah bentuk tabung dengan posisi berdiri tegak berfungsi sebagai tempat ditancapkannya *rerenda*. Selain itu, terdapat pula pucuk (*uud*) dari *uumu* yang berbentuk elips. Letak pucuk ini berada pada ujung *botango* *uumu*. Bentuk ini termasuk pada kategori bentuk geometrik atau bentuk beraturan.

Bahasan terakhir adalah bagian paling bawah dari karya seni *uumu* yaitu *wakat*. *Wakat* ini masuk pada ruang lingkup bentuk geometrik karena bentuknya yang lurus. *Wakat* berfungsi sebagai penegak sekaligus yang menguatkan *uumu*. Selanjutnya, karya seni *uumu* merupakan salah satu karya seni yang bervolume karena terdapat komponen-komponen seperti *lringgit*, *wakat*, *rerenda*, dan *botang* sehingga membentuk *uumu* menjadi sebuah objek yang dapat dilihat dari atas, kanan, kiri, dan bawah. Karya seni *uumu* dibuat dari kepingan emas yang bentuknya menyerupai pohon kelapa. Dasar secara global dari pembuatan karya seni ini adalah bentuk segitiga piramid karena bentuk *uumu* yang bersifat perspektif dari bagian bawah ke bagian paling atas. Berikut adalah gambaran pola dasar karya seni *uumu* :



Gambar 2. Piramid dan *Uumu*
 Sumber : Koleksi Ny. Aisa Hentu (*uumu*)
 Foto : Repro, Penulis Februari 2013

¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

Dua gambar tersebut adalah pola dasar dan hasil karya seni *uumu*. Berbicara tentang bahan dasar *uumu*, karya seni tersebut terbuat dari emas. Tentunya hal ini sangat berkaitan erat dengan hasil alam yang ada di daerah Kabupaten Buol. Karena daerah tersebut merupakan salah satu daerah di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah yang kaya akan sumber daya alam seperti emas. Sehingga, emas tersebut digunakan sebagai bahan dasar pada salah satu karya seni masyarakat Kabupaten Buol seperti busana adat perkawinan *uumu*. Sama halnya dengan warna bahan dasar dari karya seni *uumu* yaitu warna kuning. Bagi masyarakat Buol, mereka meyakini bahwa warna kuning tersebut merupakan simbol kesuburan dan ada kaitannya dengan hasil alam yang terdapat di daerah ini. Selain itu warna kuning bagi masyarakat Buol dijadikan sebagai simbol warna dari daerah Kabupaten Buol yang ada kaitannya dengan sejarah wilayah Buol, seperti yang diungkapkan oleh Ny. Aisa Hentu (wawancara Februari 2013).

Berdasarkan data yang diperoleh, keseluruhan bentuk *uumu* terinspirasi dari pohon kelapa. Pohon kelapa ini disimbolkan sebagai pohon yang kuat atau kokoh dan tumbuh subur. Karena sekali berbuah, pohon jenis ini memiliki buah yang banyak dan memiliki batang yang kuat atau kokoh. Selain itu segala sesuatu yang terdapat pada pohon kelapa tersebut sangat berguna mulai dari akar hingga daun dapat digunakan oleh masyarakat Buol, dan kepercayaan ini sudah ada sejak turun temurun, sehingga berkaitan erat dengan adat istiadat yang ada di daerah ini.

Menurut ibu Maryam G. Mailili (Wawancara 16 Agustus 2013) bahwa *uumu* berasal dari kata "*uud*" adalah pucuk yang berarti sesuatu terletak di bagian atas pohon kelapa. *Uud* adalah pelepah kelapa yang masih muda yang berada ditengah atas pohon kelapa. Adapun keterkaitan antara kata *uumu* dengan asal kata dari *uud* tersebut memiliki maksud arti yang sama yaitu bagian ujung atau terletak paling atas dan terlindungi. Seperti halnya dengan wanita bahwa pengantin wanita yang disimbolkan sebagai pohon kelapa yang tumbuh subur dengan maksud tujuan agar dapat memperoleh banyak keturunan dan mampu mengerjakan semua urusan rumah tangga termasuk yang ada di lingkungan masyarakat. Wanita juga dimaknai sebagai seorang pengayom artinya mampu melindungi keluarga terutama suami dan anak-anaknya.

¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

Berbicara tentang bahan busana adat *uumu* terbuat dari kepingan emas yang melambangkan sebagai keagungan kemudian warna kuning dari emas yang melambangkan kesuburan. Sehingga wanita adalah sosok yang sangat diagungkan dan mampu memberikan keturunan yang banyak. Disamping itu wanita makhluk yang sangat berharga.

Sehingga dapat diketahui bahwa *uumu* adalah salah satu karya seni dari busana adat yang ada di Kabupaten Buol. Dengan adanya busana adat *uumu* di daerah ini tentunya menyadarkan masyarakat betapa pentingnya menjaga kelestarian budaya adat-istiadat serta artefak dari peninggalan nenek moyang terdahulu. Sehingga ciri khas dari daerah Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah tetap terjaga. Demikian pula halnya dengan makna simbolik yang terkandung pada karya seni busana adat perkawinan *uumu*. Hal ini didukung oleh teori busana yang menjelaskan : busana artinya perhiasan (Riyanto, 2003: 1).

Bentuk dan Makna *Songgo Taud*.



Gambar 10. *Songgo taud*
(Sumber : Koleksi Ny. Aisa Hentu)
Foto : penulis, Februari 2013

¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

Menurut ibu Maryam G. Mailili menjelaskan bahwa *songgo taud* adalah penutup kepala pengantin pria. Dalam bahasa Buol *songgo*, sedangkan *taud* adalah tahan atau tampung (16 Agustus 2013).

Songgo taud terdiri atas beberapa komponen, yaitu :

- 1) *Songgo* / songkok,
- 2) *Renda*, dan
- 3) *Lringgit*.

Bentuk-bentuk yang terdapat pada *songgo taud* adalah bentuk geometrik dan non geometrik. *Songgo* adalah bagian yang paling pokok dari busana adat ini karena *songgo* tempat diletakkannya *renda* dan *lringgit*. Bentuk *songgo* termasuk pada bentuk geometrik hal ini dapat dilihat dari kesan garis yang diberikan karya seni tersebut. Karya seni ini memiliki identitas geometrik karena bentuknya yang elips dan sejenis tabung. Jenis tabung ini berbeda dengan jenis tabung lainnya, karena bentuknya yang elips dan memiliki ruang. Namun, pada bagian sisi bawah dari tabung yang berbentuk elips ini (*songgo taud*) tidak diberi penutup karena berfungsi sebagai tempat kepala pengantin pria, sementara bagian yang tertutup lainnya adalah bagian atas berfungsi sebagai pelindung kepala. Ukuran tinggi karya seni ini berkisar sekitar 7 sampai 8 cm. adpaun untuk luas keliling dari *songgo taud* ini tergantung dari si pemakai busana adat tersebut.

Kemudian pembahasan tentang bentuk selanjutnya adalah bentuk *renda*. Bentuk *renda* termasuk pada kategori bentuk tak beraturan atau bentuk non geometrik. Dikatakan bentuk tak beraturan karena kesan garis yang diberikan oleh seniman adalah bentuk garis lengkung dan berombak. *Renda* ini berfungsi sebagai pelengkap dari *songgo taud*. *Renda* diletakkan pada bagian atas *songgo taud* dengan letak posisi mengelilingi *songgo taud* tersebut.

Bentuk *lringgit* merupakan bentuk geometric, karena kesan garis yang ditorehkan oleh seniman adalah garis lengkung dengan membentuk lingkaran atau bulatan kecil sejenis koin. Fungsi kegunaan dari *lringgit* ini adalah sebagai penghias sekaligus pelengkap dari *songgo taud*. Seiring perkembangan zaman *lringgit* yang awalnya berbentuk koin telah dimodifikasi dengan picing atau hiasan dari kuningan yang beraneka ragam bentuk. Adapun yang menjadi patokan

¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

dari bahasan ini adalah warna kuning dari setiap objek-objek yang terdapat pada setiap karya seni busana adat Buol khususnya *songgo taud* karena warna tersebut merupakan simbol daerah.

Menurut Ibu Satria Djafar (wawancara, 27 Juni 2013), pada zaman kerajaan dulu *songgo taud* terbuat dari bahan dasar kain dan di hiasi dengan kepingan emas, oleh karena itu arti sebenarnya dari *songgo taud* adalah songkok yang dikelilingi dengan kepingan emas. *Songgo taud* melambangkan sebagai kepala rumah tangga yang gigih dan bertanggung jawab. Emas yang terdapat pada *songgo taud* melambangkan keagungan. Dimana seorang pemimpin rumah tangga harus memiliki tanggung jawab dan bijaksana dalam mengatur rumah tangga. Selain itu makna hiasan yang terdapat pada *songgo taud* merupakan simbol dari tingkat kedudukan seseorang di lingkungan masyarakat. Hal yang dimaksudkan adalah seperti para Raja, Kaum bangsawan, para keturunan raja, masyarakat dan pelayan di kerajaan seperti yang dikenal dengan sistem kasta. Jika dilihat pula dari segi bentuk, karya seni ini menyerupai sebuah tabung yang berbentuk elips dengan makna simbolik yang terkandung adalah sebagai kepala rumah tangga yang gigih dan pelindung sekaligus bertanggung jawab dalam rumah tangga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan beberapa hal yaitu asal usul dari nama busana adat *uumu* yaitu diambil dari nama pucuk yang berada ditengah-tengah di atas pohon kelapa yaitu *uud*. Dalam hal ini *uumu* adalah busana adat pengantin wanita yang letaknya berada di bagian kepala. Bentuk serta makna simbolik yang terdapat pada busana adat perkawinan *uumu* merupakan simbol kesuburan dengan menyerupai bentuk pohon kelapa yang artinya bahwa *uumu* melambangkan pertumbuhan dari waktu ke waktu dan terus berkembang yang bermakna sebagai penerus dalam melanjutkan garis keturunan yang tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi.

¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

Bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada busana adat perkawinan *songgo taud* adalah bentuk elips dengan memiliki ruang merupakan makna simbolik dari kebijaksanaan atau tegas dalam artian seorang pemimpin rumah tangga harus mampu membimbing, melindungi, serta mengayomi sang isteri dan anak-anak. Setelah melakukan penelitian tentang bentuk dan makna simbolik ini maka diketahui bahwa segala sesuatu yang terdapat pada busana adat perkawinan *uumu* dan *songgo taud* merupakan tingkat kedudukan atau jenjang kebangsawanan selain itu makna simbolik *uumu* bagi pengantin wanita adalah penerus generasi keturunan dan makna simbolik *songgo taud* bagi pengantin pria adalah pelindung sekaligus pemimpin dalam keluarga. Dan dilihat dari segi warna, yang paling mendominasi adalah warna kuning karena warna tersebut merupakan warna kebesaran atau ciri khas warna dari Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah dalam hal ini warna kuning merupakan simbol kesuburan selain itu warna tersebut merupakan warna emas artinya bahwa di daerah Buol memiliki hasil kekayaan alam yang cukup banyak seperti emas. Sehingga, emas tersebut digunakan sebagai bahan dasar pada salah satu karya seni masyarakat Kabupaten Buol yaitu busana adat perkawinan *uumu* dan *songgo taud*.

Saran

Diketahui sekarang ini sumber informasi tentang sejarah berupa artefak atau benda-benda bersejarah lainnya berkaitan dengan makna simbolik salah busana adat perkawinan yang ada di Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah sangatlah sulit untuk ditemukan. Untuk itu maka penelitian seperti ini perlu dilakukan sebagai pelestarian kultur daerah Buol. Disamping itu, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan agar kelestarian budaya serta peninggalan sejarah tetap terjaga, antara lain :

- 1) Terhadap instansi yang terkait diharapkan dapat lebih memperhatikan dokumentasi tentang sejarah Buol beserta benda-benda peninggalan sejarahnya.

¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

- 2) Diharapkan budayawan dapat ikut berperan dalam mengidentifikasi serta melestarikan peninggalan sejarah dan artefak-artefak karya seni masyarakat Buol sehingga dapat menjadi aset Buol sendiri.
- 3) Bagi masyarakat khususnya generasi muda hendaknya dapat terus melakukan pengkajian ataupun penelitian yang berkaitan dengan Buol baik berupa sejarah, budaya atau tradisi serta benda-benda merupakan peninggalan sejarah Buol untuk selanjutnya dapat diarsipkan sehingga dapat membantu penelusuran tentang daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hariana. 2008. *Perubahan Bentuk, Estetik dan Makna Simbolik Pakaian Adat Perkawinan Suku Gorontalo*. Tesis. Bandung: Program Pasca Sarjana Institut Teknologi Bandung. Tidak diterbitkan.

Ibrahim Subandy Idi & Barnard Malcom. 2006. *Fashion sebagai komunikasi*. Cara komunikasi identitas, sosial, seksual, kelas dan gender. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

Dani. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Dilengkapi Dengan EYD*. Untuk SD, SMP, SMU, Mahasiswa & Umum. Surabaya: Putra Harsa.

Riyanto, A Arafiah. 2003. *Teori Busana*. Bandung: Yapembo. Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB

CURICULUM VITAE

Maryam J. Mahadali, Lahir di Buol, Kabupaten Buol Provinsi Sulawesi Tengah, pada tanggal 11 Mei 1991 merupakan anak pertama dari 5 bersaudara (anak ke-5 Alm. Hawa) dari pasangan Bapak Jumadil K. Mahadali dan Ibu Subaedah Said. Menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 3 Momunu tahun 2003, SMP Negeri 1 Momunu tahun 2006, dan SMK Negeri I Lipunoto (Jurusan Tata Busana) Kabupaten Buol tahun 2009. Mengikuti ujian Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan lulus menjadi mahasiswa di Jurusan Pendidikan Teknik Kriya Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo tahun 2009.

¹Maryam J. Mahadali, Mahasiswa Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

²Hasdiana, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo

³Mursidah Waty, S.Pd, M.Sn, Dosen Teknik Kriya FATEK Universitas Negeri Gorontalo